

## ANALISIS REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM FILM KUNG FU HUSTLE KARYA STEPHEN CHOW

Wiki Winanda<sup>1\*</sup>, Juliana Kurniawati<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Muhammadiyah Bengkulu

\*[Wikilebong@gmail.com](mailto:Wikilebong@gmail.com)

### **Abstract**

*Kung Fu Hustle tells the story of an unemployed man named Sing who aspires to become a member of the Axe Gang, the most feared gang in his region. Following the commercial success of Shaolin Soccer, Stephen Chow's production company, Star Overseas, began developing Kung Fu Hustle with Columbia Pictures Asia in 2002. This study aims to examine the representation of social values in the film Kung Fu Hustle by Stephen Chow. The type of research used is qualitative descriptive with a semiotic approach as the data analysis technique. Data collection techniques include visual analysis and documentation, with data validity tested using source triangulation. Based on the interpretation of scenes and dialogues in the film, it was found that Kung Fu Hustle conveys a strong moral message about self-transformation, courage, solidarity, and the struggle against injustice. The character Sing undergoes significant development, from a selfish and cowardly individual to someone who is willing to sacrifice for the common good. In addition, the film emphasizes the importance of protecting the weak, the power of unity, and the spirit of perseverance in overcoming obstacles. Overall, Kung Fu Hustle illustrates that with courage, determination, and care for others, a person can bring about positive change for themselves and their social environment.*

**Keywords:** Representation, Social Values, Kung Fu Hustle Film

### **Abstrak**

Kung Fu Hustle mengisahkan tentang seorang pengangguran bernama Sing yang bercita-cita menjadi anggota Geng Kapak, geng paling ditakuti di wilayahnya. Setelah kesuksesan komersial Shaolin Soccer, perusahaan produksi Stephen Chow, Star Overseas, mulai mengembangkan Kung Fu Hustle bersama Columbia Pictures Asia pada tahun 2002. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi nilai-nilai sosial dalam film Kung Fu Hustle karya Stephen Chow. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika sebagai teknik analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis visual dan dokumentasi, dengan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber. Berdasarkan interpretasi terhadap adegan dan dialog dalam film, ditemukan bahwa Kung Fu Hustle menyampaikan pesan moral yang kuat mengenai transformasi diri, keberanian, solidaritas, dan perjuangan melawan ketidakadilan. Karakter Sing mengalami perkembangan signifikan dari pribadi yang egois dan pengecut menjadi tokoh yang rela berkorban demi kebaikan bersama. Selain itu, film ini juga menekankan pentingnya perlindungan terhadap yang lemah, kekuatan persatuan, serta semangat pantang menyerah dalam menghadapi rintangan. Secara keseluruhan, Kung Fu Hustle menggambarkan bahwa dengan keberanian, tekad, dan kepedulian terhadap sesama, seseorang dapat menciptakan perubahan positif bagi dirinya maupun lingkungan sosialnya.

**Kata Kunci:** Representasi, Nilai Sosial, Film Kung Fu Hustle

## **Pendahuluan**

Representasi ialah konsep sentral dalam studi budaya dan komunikasi yang berfungsi untuk memahami bagaimana realitas sosial dibentuk, disampaikan, dan dipersepsi melalui berbagai media (Alamsyah, 2020). Representasi tidak hanya bermakna menyampaikan ulang kenyataan secara literal, tetapi juga merupakan proses konstruksi makna melalui sistem tanda yang dihasilkan oleh bahasa, citra, simbol, dan narasi. Dengan demikian, representasi memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik, mengartikulasikan nilai-nilai budaya, dan membingkai ideologi yang dominan dalam masyarakat. Dalam kerangka ini, representasi dapat bertindak sebagai alat hegemoni ataupun sebagai sarana perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang mapan (Guatri, 2023).

Dalam konteks komunikasi massa, film menjadi salah satu medium representasi yang sangat kuat. Film memiliki kapasitas naratif dan visual yang mampu menggambarkan dinamika sosial secara kompleks dalam bentuk yang komunikatif dan mudah diakses. Sebagai bentuk seni sekaligus produk budaya, film tidak hanya berperan sebagai hiburan, melainkan juga menjadi medium yang sarat akan makna sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Melalui elemen visual, audio, dan cerita, film mampu menciptakan ruang diskursif di mana nilai-nilai, ideologi, serta konflik sosial dapat dikaji dan diperdebatkan. Film seringkali menjadi cerminan realitas sosial baik dalam bentuk representasi langsung maupun metaforis dan pada saat yang sama dapat menjadi bentuk kritik terhadap ketimpangan, ketidakadilan, dan relasi kuasa (Alya et al., 2025; Guatri, 2023; Luthfi, 2017; Pranata et al., 2019).

Daya tarik film sebagai media komunikasi juga terletak pada kemampuannya membentuk kedekatan emosional dengan penontonnya (Alya et al., 2025). Dengan memadukan aspek estetika dan naratif, film dapat memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan memahami dunia. Dalam ranah ini, studi representasi menjadi penting karena memungkinkan kita untuk membongkar bagaimana makna-makna sosial dikonstruksi dan disebarluaskan, serta sejauh mana film mereproduksi atau menantang nilai-nilai dominan dalam masyarakat (Wahyuningsih, 2019).

Salah satu film yang layak dianalisis dari perspektif representasi sosial adalah *Kung Fu Hustle* (2004), sebuah film aksi-komedi yang disutradarai, ditulis, dan dibintangi oleh Stephen Chow. Film ini menggabungkan berbagai elemen budaya populer, tradisi kung fu, dan komedi slapstick dalam satu narasi yang sarat simbolisme. Latar waktu film berada di era Shanghai tahun 1930-an, dengan fokus cerita pada seorang pemuda miskin bernama Xing yang ingin menjadi anggota kelompok kriminal Geng Kapak, namun justru mengalami transformasi menjadi pahlawan yang membela masyarakat tertindas. Cerita yang dibalut dengan humor dan aksi ini ternyata menyimpan berbagai lapisan makna sosial yang kompleks, mulai dari isu kelas, kekuasaan, kekerasan, solidaritas, hingga pembentukan identitas diri (Dumas, 2009; Klein, 2007; Srinivas, 2005; Xu, 2005).

Menariknya, Kung Fu Hustle tidak hanya menawarkan hiburan melalui teknologi visual yang canggih dan narasi yang menghibur, tetapi juga menampilkan banyak simbol yang mencerminkan nilai-nilai budaya Tionghoa seperti kehormatan, persatuan, serta perjuangan melawan ketidakadilan. Di saat yang sama, film ini memadukan unsur lokal dengan gaya penyampaian global, menjadikannya sebagai teks budaya yang bersifat hybrid menggabungkan modernitas dan tradisi, Barat dan Timur, komedi dan filosofi. Oleh karena itu, film ini dapat dibaca sebagai wacana budaya yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai sosial direpresentasikan dalam konteks perubahan sosial dan globalisasi.

Keberhasilan Kung Fu Hustle di kancah internasional menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal yang diangkat dalam film tetap mampu diterima secara global. Namun, keberhasilan ini juga membuka ruang diskusi tentang bagaimana penonton dari berbagai latar budaya menafsirkan representasi sosial dalam film tersebut. Apakah pesan-pesan moral dan simbol sosial yang ditampilkan dapat dipahami secara universal, atau justru mengalami pergeseran makna tergantung pada konteks penonton?

Dalam kerangka inilah, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana film Kung Fu Hustle merepresentasikan nilai-nilai sosial melalui konstruksi tanda-tanda visual dan naratif. Pendekatan semiotika digunakan sebagai alat analisis karena memungkinkan peneliti menggali makna di balik simbol-simbol yang muncul dalam film, baik yang bersifat denotatif, konotatif, maupun mitologis. Dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk menyingkap ideologi dan nilai-nilai sosial yang tersembunyi di balik representasi visual yang disajikan oleh film. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana film ini berperan dalam menyuarakan semangat kolektivitas, keadilan sosial, dan perubahan diri, sekaligus bagaimana pesan-pesan tersebut beresonansi dengan masyarakat penonton, khususnya dalam konteks budaya Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian representasi media, khususnya dalam mengkaji film sebagai teks budaya yang menyimpan makna sosial dan ideologis. Film tidak hanya sebagai artefak hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi wacana yang berpengaruh dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Metode yang dipergunakan ialah penelitian kepustakaan dan sasaran penelitiannya scene, adegan, dan gambar yang muncul dalam film. Jenis penelitian dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif, subjek penelitiannya Film Kungfu Hustle, Penelitian ini akan difokuskan pada “representasi nilai sosial dalam film Kung Fu Hustle Karya Stephen Chow, sumber bahan meliputi bahan primer dan sekunder, Bahan primer: film Kung Fu Hustle Bahan sekundernya sumber pendukung yang menjelaskan bahan primer mencakup buku, artikel, karya ilmiah, media cetak dan elektronik, serta situs internet yang berkaitan erat dengan film

tersebut dan dipergunakan untuk mendukung analisis data. Korpus penelitian ini berupa pesan, tanda, makna, dan video dalam film *Kung Fu Hustle* karya Stephen Chow (Nisma Iriani et al., 2022; Purnasari, 2021; Sahir, 2021; Salim & Syahrums, 2012; Satori & Komariah, 2009).

Fokus korpus pada nilai-nilai solidaritas yang dianalisis melalui teori, mencakup Berjuang untuk kebaikan, Melindungi yang lemah, Tidak menyerah pada mimpi, Pentingnya keadilan yang menjadi unit analisis, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan ialah analisis visual dan dokumentasi, dengan keabsahan data triangulasi teknik, Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Sinopsis dan Profil Film**

Film *Kung Fu Hustle* berlatar di kota Shanghai pada era 1940-an dan mengisahkan seorang pria bernama Sing yang bercita-cita menjadi anggota Geng Kapak Merah, sebuah organisasi kriminal kejam yang menguasai kota di bawah kepemimpinan Brother Sum. Sing percaya bahwa bergabung dengan geng tersebut akan mengangkat derajat hidupnya. Bersama sahabatnya, Bone, ia mencoba menarik perhatian geng tersebut dengan memeras warga sebuah rumah susun bernama Pig Sty Alley. Namun, aksinya gagal dan justru memicu konflik dengan para penghuni rumah susun tersebut.

Konflik semakin memanas ketika Geng Kapak datang menyerbu Pig Sty Alley, namun secara tak terduga tiga penghuni rumah susun Coolie, Tailor, dan Donut ternyata adalah ahli kung fu yang berhasil mengalahkan para anggota geng. Hal ini membuat Brother Sum marah dan akhirnya menjadikan Sing dan Bone sebagai target, meski kemudian keduanya malah ditawarkan bergabung dengan geng. Sing diperintahkan untuk membebaskan seorang pendekar kuat bernama The Beast dari rumah sakit jiwa, yang justru membawa bencana besar bagi banyak orang.

Di balik kisah aksi dan komedi yang ditampilkan, film ini menyisipkan pesan-pesan sosial dan nilai moral. Ia menyoroti perjuangan masyarakat biasa yang bersatu melawan kekuasaan jahat, serta transformasi karakter Sing dari seorang pengecut menjadi sosok yang berani membela kebenaran. Kehidupan warga Pig Sty Alley menggambarkan kekuatan solidaritas, keberanian, dan keadilan yang mampu melawan kekuatan represif. Film *Kung Fu Hustle* menonjol karena berhasil memadukan unsur komedi slapstick dengan seni bela diri yang spektakuler. Kesuksesannya tidak hanya terbatas di Asia, tetapi juga mendapat pengakuan internasional. Film ini meraih lebih dari 25 penghargaan bergengsi dan masuk dalam 47 nominasi, di antaranya dari Hong Kong Film Awards, Golden Horse Film Festival, Critics Choice Awards, hingga Utah Film Critics Association Awards.

Secara keseluruhan, film ini menghadirkan karakter-karakter yang unik seperti Sing, Bone, The Beast, serta pasangan tuan dan nyonya tanah, yang menjadi pilar utama dalam cerita. Selain sebagai hiburan, film ini juga mengandung makna simbolis yang mendalam dan relevan dengan nilai-nilai sosial dan budaya

masyarakat Asia, termasuk Indonesia, seperti semangat gotong royong, keadilan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan.

## B. Kriteria Nilai Sosial

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai sosial dalam film Kung Fu Hustle melalui pendekatan semiotik Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Empat nilai utama yang menjadi pusat analisis adalah:

1. Berjuang untuk kebaikan: Menggambarkan semangat tokoh-tokoh dalam membela nilai-nilai moral meskipun harus menghadapi kekuatan yang lebih besar.
2. Melindungi yang lemah: Menunjukkan bagaimana solidaritas dan keberanian warga Pig Sty Alley dalam mempertahankan wilayah mereka dari kekuasaan tirani.
3. Tidak menyerah pada mimpi: Menjelaskan bagaimana karakter utama mengalami transformasi spiritual dan moral, bangkit dari kegagalan dan kesalahan masa lalu.
4. Pentingnya keadilan: Menampilkan makna mendalam tentang kesetaraan, keberanian moral, dan perlindungan terhadap kebenaran di tengah sistem yang timpang.

Nilai-nilai ini tidak hanya ditunjukkan melalui dialog, tetapi juga melalui simbol visual, komposisi adegan, serta pengembangan karakter.

## C. Temuan Penelitian

1. Nilai Sosial: Berjuang untuk Kebaikan



**Gambar 1.** Menit ke-38.09

Potongan *screen capture* di atas merupakan salah satu cuplikan penting dari film Kung Fu Hustle yang mengandung nilai-nilai sosial yang kuat. Peneliti mengambil adegan ini pada menit ke 38.09, yang menjadi momen krusial dalam perkembangan cerita dan karakter. Dalam analisis *screen capture* ini, peneliti berfokus pada bagaimana elemen visual dan naratif dalam adegan tersebut

merepresentasikan pesan sosial, seperti solidaritas, keberanian, dan perjuangan melawan ketidakadilan. Melalui pengamatan detail terhadap ekspresi tokoh, gerak tubuh, serta interaksi antar karakter, peneliti dapat mengungkap makna tersembunyi yang disampaikan oleh film pada adegan tersebut, sekaligus menggambarkan bagaimana film ini mengajak penonton untuk merenungkan nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks sosial yang lebih luas.

- a. Denotasi: Secara denotatif, adegan ini menunjukkan sebuah perkelahian atau pertarungan fisik antara tiga karakter. Namun, bukan hanya peristiwa kekerasan biasa, adegan ini memiliki struktur visual yang disengaja untuk membentuk nuansa konflik antara dua kubu yang memiliki ideologi bertentangan. Karakter yang mengenakan pakaian putih dapat ditafsirkan sebagai representasi dari sosok yang memperjuangkan kebenaran, moralitas, atau keadilan, sementara dua karakter lainnya diasosiasikan sebagai pihak antagonis yang merepresentasikan kekuatan penindas atau penguasa yang menyalahgunakan kekuasaan.
- b. Konotasi: ada level konotasi, perkelahian ini memuat makna simbolik yang jauh lebih dalam dari sekadar adu kekuatan fisik. Pertarungan ini menjadi lambang dari perlawanan terhadap penindasan, keberanian dalam menghadapi ketidakadilan, dan komitmen moral untuk memperjuangkan nilai-nilai luhur. Pakaian putih yang dikenakan oleh salah satu karakter memperkuat asosiasi dengan kesucian, kebaikan, dan ketulusan, sementara latar gelap dan visual kabur pada lawan-lawannya melambangkan kekuatan jahat atau kekuasaan yang tidak transparan. Pertarungan ini, dengan demikian, berfungsi sebagai metafora visual tentang bagaimana kebenaran selalu berada dalam posisi yang sulit, namun tetap memiliki kekuatan untuk melawan.
- c. Mitos: Dalam konteks budaya Timur, adegan perkelahian seperti ini kerap kali dikaitkan dengan narasi kepahlawanan tradisional. Mitos yang dibangun dalam adegan ini adalah bahwa pahlawan sejati bukanlah mereka yang sekadar kuat secara fisik, tetapi mereka yang berani membela kebaikan meskipun harus menghadapi risiko besar. Keberanian melawan ketidakadilan menjadi inti dari narasi mitologis tersebut. Karakter dalam pakaian putih menjadi figur arketipal seorang pahlawan klasik Timur—yang bertindak bukan demi kejayaan pribadi, tetapi demi nilai-nilai kolektif seperti keadilan, kehormatan, dan pengorbanan. Dalam struktur mitos Roland Barthes, hal ini menunjukkan bahwa film menyisipkan ideologi yang mengangkat moralitas sebagai kekuatan utama dalam menghadapi kekuasaan yang opresif.

## 2. Nilai Sosial: Melindungi yang Lemah



**Gambar 2.** Menit ke-17.14

Potongan *screen capture* di atas diambil oleh peneliti dari menit ke 17.14 dalam film *Kung Fu Hustle*. Adegan ini memperlihatkan momen penting ketika warga Pig Sty Alley bersatu secara kokoh untuk mempertahankan kampung mereka dari serangan geng Kapak (Axe Gang). Kebersamaan dan solidaritas yang ditampilkan dalam adegan ini menjadi salah satu puncak konflik dalam film, menunjukkan bagaimana komunitas yang awalnya terlihat lemah dan sederhana dapat bersatu dan menunjukkan kekuatan luar biasa saat menghadapi ancaman bersama. Adegan ini menekankan nilai-nilai gotong royong, keberanian, dan keteguhan hati dalam melawan penindasan serta dominasi kekerasan.

- a. Denotasi: Adegan menunjukkan dua kelompok yang tampak saling berhadapan di depan sebuah bangunan besar. Satu kelompok terlihat lengkap dengan pemimpin dan anggotanya yang mengenakan jas hitam, kemeja putih, dasi, dan topi, sementara kelompok lain hanya menampilkan pemimpinnya yang berpakaian sederhana dengan sorban putih. Gambar diambil menggunakan eye level angle, yang memberikan kesan natural dan netral, seolah-olah penonton berada langsung di tengah situasi.
- b. Konotasi: Adegan ini menyimbolkan perjuangan untuk melindungi yang lemah. Kelompok yang berpakaian seragam tampak sebagai kekuatan yang terorganisir, sementara tokoh berpakaian sederhana diasosiasikan dengan kelompok tertindas. Perlindungan terhadap pihak lemah dalam konteks ini mencerminkan nilai empati, keberpihakan pada keadilan, dan tanggung jawab sosial terhadap kelompok rentan, sebagaimana dijelaskan oleh (Felenditi, 2010).
- c. Mitos: Adegan ini menciptakan mitos kepahlawanan, di mana membela yang lemah dianggap sebagai tindakan luhur dan berani. Dalam konteks budaya Indonesia, seperti dikemukakan oleh Sigli (2025), membela yang lemah adalah bagian dari nilai-nilai moral kolektif seperti gotong royong dan

solidaritas sosial. Nilai tersebut merepresentasikan ideologi tentang keberanian dalam menegakkan keadilan dan membela mereka yang tidak berdaya.

### 3. Nilai Sosial: Tidak Menyerah pada Mimpi



**Gambar 3.** Menit ke-22.25

Tokoh Sing, pemuda miskin yang awalnya ingin bergabung dengan Geng Kapak karena tekanan lingkungan keras dan ketimpangan sosial, mengalami transformasi karakter yang signifikan. Awalnya mencari kekuasaan melalui kekerasan, Sing mulai menyadari bahwa kekuatan sejati berasal dari keberanian melindungi yang lemah dan berjuang untuk kebaikan. Perubahan ini terjadi melalui proses panjang penuh konflik batin dan ujian moral, menjadikannya sosok pahlawan yang rela berkorban. Perjalanan Sing merepresentasikan nilai universal tentang penebusan, pencarian jati diri, dan potensi perubahan positif dalam diri setiap manusia.

- a. Denotasi: Adegan menampilkan seorang anak laki-laki remaja dengan wajah tenang dan tatapan tajam ke arah depan. Gambar diambil menggunakan sudut canted angle (kamera dimiringkan dari depan agak ke samping), menciptakan kesan visual yang dinamis dan sedikit tegang.
- b. Konotasi: atapan lurus ke depan melambangkan fokus, keteguhan, dan semangat menuju masa depan. Ia menggambarkan sikap optimis, penuh harapan, dan tidak mudah teralihkan dari tujuan. Menurut (Septiana & Jailani, 2019), pandangan lurus ke depan adalah metafora untuk sikap mental yang positif dan tahan terhadap gangguan.
- c. Mitos: Pandangan lurus ke depan dipercaya sebagai simbol keberanian, kewaspadaan, dan perlindungan diri dari hal-hal yang tidak terlihat. Dalam budaya Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh (Iswidayanti, 2007), ada kepercayaan bahwa menoleh ke belakang dapat mengundang bahaya,

terutama di tempat-tempat keramat. Mitos ini menjadi bagian dari cara masyarakat menjaga keselamatan dan fokus dalam hidup.

#### 4. Nilai Sosial: Pentingnya Keadilan



**Gambar 4.** Menit ke-53.28

Seorang pria tua duduk santai dikelilingi orang-orang berpakaian jas rapi. Kontras visual ini menekankan perbedaan kelas sosial dan pandangan hidup.

- a. Denotasi: *Screen capture* menampilkan seorang laki-laki tua berpakaian sederhana sedang duduk santai di kursi, dikelilingi oleh orang-orang berpakaian rapi dengan jas dan dasi. Adegan ini menggunakan sudut pengambilan gambar *low angle*, yang memberikan kesan bahwa sosok laki-laki tua tersebut memiliki posisi yang dominan dan dihormati meskipun penampilannya sederhana.
- b. Konotasi: Adegan ini menyiratkan makna menjaga keadilan. Sosok laki-laki tua menjadi simbol kebijaksanaan dan ketegasan dalam memastikan keadilan ditegakkan. Ia digambarkan sebagai figur yang dihormati karena sikap adil, bukan karena kekuatan fisik atau penampilan. Seperti dijelaskan oleh (Nurmaesah, 2021), menjaga keadilan mencakup perlakuan setara, keseimbangan sosial, serta keputusan yang mempertimbangkan semua pihak secara adil dan tidak memihak.
- c. Mitos: Mitos tentang menjaga keadilan muncul dalam bentuk keyakinan bahwa sosok bijak atau pemimpin sejati mampu menyeimbangkan kepentingan semua pihak dan melindungi hak-hak kaum lemah. Dalam berbagai budaya, mitos ini diwujudkan melalui cerita rakyat yang menekankan pentingnya nilai keseimbangan, moralitas, dan kebenaran sebagai fondasi masyarakat yang adil.

Film *Kung Fu Hustle* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi sosial yang menyuarakan nilai-nilai penting dalam kehidupan manusia. Melalui karakter dan alur yang penuh simbolisme, film ini memperlihatkan bahwa

kekuatan sejati tidak berasal dari kekerasan atau status sosial, melainkan dari keberanian moral, solidaritas, dan keyakinan pada impian.

Setiap nilai sosial yang ditampilkan dalam film memiliki resonansi mendalam dalam konteks masyarakat Asia, khususnya budaya Tionghoa dan nilai-nilai universal yang juga hidup dalam masyarakat Indonesia seperti keadilan, gotong royong, dan keberanian untuk memperjuangkan yang benar.

Film Kung Fu Hustle merepresentasikan nilai-nilai sosial melalui kekuatan visual, simbol, serta transformasi karakter yang kompleks. Empat nilai yang menjadi fokus berjuang untuk kebaikan, melindungi yang lemah, tidak menyerah pada mimpi, dan pentingnya keadilan disampaikan melalui elemen sinematik dan naratif yang kuat. Representasi nilai-nilai tersebut menjadikan film ini bukan hanya tontonan yang menghibur, tetapi juga bahan refleksi terhadap kondisi sosial masyarakat.

Dengan pendekatan semiotik, peneliti berhasil mengungkap bahwa makna-makna yang tersimpan dalam film tidak hanya hadir di permukaan, tetapi juga tersembunyi dalam lapisan-lapisan simbol yang berakar pada mitos, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Penelitian ini secara mendalam menganalisis isi pesan dalam film Kung Fu Hustle karya Stephen Chow melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap tiga lapisan makna utama dalam setiap tanda atau simbol yang muncul dalam film, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi struktur makna dari elemen-elemen visual maupun naratif dalam film, yang pada permukaan tampak sederhana, tetapi sesungguhnya mengandung muatan ideologis dan kultural yang kompleks.

Menurut Barthes (1977), denotasi merujuk pada makna literal dari suatu tanda, yaitu makna pertama atau makna dasar yang dapat ditangkap secara langsung oleh penonton. Sementara itu, konotasi merupakan makna kedua yang terbentuk melalui sistem sosial dan kultural yang lebih kompleks, mencakup emosi, norma, pengalaman kolektif, dan konstruksi sosial. Adapun mitos dalam konteks Barthes bukanlah cerita fiksi semata, melainkan sistem tanda yang menyembunyikan ideologi dominan di balik tampilan yang tampaknya natural. Dengan kata lain, mitos adalah lapisan makna tertinggi yang bekerja untuk membenarkan atau menormalkan struktur kekuasaan tertentu dalam masyarakat. Analisis terhadap beberapa *screen capture* dan adegan kunci dalam film mengungkap bahwa Kung Fu Hustle tidak hanya menghadirkan narasi hiburan, tetapi juga menyampaikan sejumlah pesan sosial yang kuat dan kritis. Salah satu contohnya adalah perkembangan karakter utama, Sing, yang pada awalnya digambarkan sebagai sosok pengecut, tidak bertanggung jawab, dan oportunis. Namun, seiring berkembangnya cerita, Sing mengalami transformasi menjadi individu yang berani, rela berkorban, dan pada akhirnya menjadi pahlawan. Dalam lapisan denotasi, perubahan ini mencerminkan perkembangan karakter dari buruk menjadi baik. Pada tingkat konotasi, perjalanan Sing menandakan proses

pendewasaan dan pencarian jati diri. Sedangkan dalam kerangka mitos, Sing mewakili narasi klasik bahwa setiap individu, tak peduli seburuk apapun latar belakangnya, memiliki potensi untuk berubah dan berjuang demi kebenaran.

Lebih jauh lagi, film ini menyoroiti bagaimana kekuatan kolektif masyarakat dapat menjadi kekuatan penyeimbang terhadap dominasi kekuasaan yang represif. Hal ini tergambarkan dalam bagaimana warga Pig Sty Alley yang awalnya digambarkan lemah dan tidak berdaya berhasil melawan dan bahkan mengalahkan Geng Kapak yang kejam. Visualisasi perlawanan kolektif ini mengandung konotasi penting tentang kekuatan gotong royong, keberanian rakyat kecil, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan semangat perlawanan, tetapi juga menyiratkan pandangan ideologis tentang pentingnya peran komunitas dalam menciptakan perubahan sosial. Dalam konteks mitos, film ini memperkuat narasi Timur bahwa "kekuatan sejati lahir dari kebersamaan," sejalan dengan pepatah Indonesia "bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh."

Film ini juga secara cerdas menyampaikan kritik terhadap praktik kekuasaan yang otoriter dan kekerasan yang sistemik. Geng Kapak, yang dipimpin oleh Brother Sum, digambarkan sebagai simbol dari dominasi kekuasaan yang berlandaskan pada intimidasi, keserakahan, dan kekuatan fisik. Namun demikian, kekerasan dalam film ini dikemas melalui pendekatan komedi slapstick, yang tidak hanya menjadi unsur hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk mendekonstruksi kekerasan menjadi sesuatu yang absurd dan tidak rasional. Hal ini sejalan dengan kritik Barthes terhadap budaya populer, di mana mitos digunakan untuk menyamarkan kekuatan hegemonik agar tampak alamiah. Dalam Kung Fu Hustle, kekuatan tidak lagi diasosiasikan dengan kekerasan fisik, tetapi dengan nilai-nilai moral seperti keberanian, ketulusan, dan keadilan.

Barthes menyebut bahwa mitos dalam budaya populer sering kali digunakan untuk mempertahankan status quo kekuasaan melalui narasi-narasi simbolik. Film ini justru melakukan sebaliknya: Kung Fu Hustle membongkar mitos tentang kekuasaan yang identik dengan kekerasan, dan membangunnya kembali dengan mitos baru yang lebih humanistik bahwa kekuatan sejati bersumber dari karakter, bukan otot. Narasi semacam ini menjadi penting dalam membentuk kesadaran kritis penonton terhadap bentuk-bentuk dominasi yang tidak selalu kasatmata. Selain itu, relevansi film ini dengan konteks budaya Indonesia cukup kuat. Meski berlatar budaya Tiongkok, nilai-nilai yang diangkat seperti keberanian, keadilan, persahabatan, dan gotong royong adalah nilai universal yang juga sangat dijunjung dalam budaya Indonesia. Oleh karena itu, pesan-pesan sosial dalam film ini mampu menembus batas budaya dan diterima luas oleh masyarakat lintas negara. film dapat berfungsi sebagai *screen capture* nyata di dalam konteks sosial masyarakat yang mencerminkan dinamika sosial dan kultural yang hidup dalam masyarakat.

Dengan demikian, Kung Fu Hustle bukan hanya sebuah film laga-komedi, tetapi juga media komunikasi budaya yang sarat akan pesan moral, ideologis, dan sosial. Pendekatan semiotika Barthes memberikan cara yang efektif untuk menggali makna-makna tersebut melalui analisis berlapis. Denotasi membentuk dasar

pemahaman yang bersifat literal, konotasi memperkaya makna melalui pengaruh budaya, dan mitos memperlihatkan bagaimana film mengonstruksi dan mendekonstruksi ideologi. Maka dari itu, Kung Fu Hustle layak dikaji sebagai teks budaya yang relevan dengan kajian komunikasi, sosiologi, hingga studi budaya, karena menyimpan nilai edukatif dan reflektif yang signifikan dalam kerangka masyarakat modern.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap film Kung Fu Hustle, dapat disimpulkan bahwa film ini mengandung pesan-pesan sosial yang kuat dan relevan, baik dalam konteks budaya Tiongkok maupun dalam perspektif masyarakat Indonesia. Melalui tiga lapisan makna Barthes denotasi, konotasi, dan mitos film ini tidak hanya menampilkan kisah hiburan aksi dan komedi, tetapi juga mengangkat nilai-nilai sosial dan moral yang mendalam. Secara denotatif, film menyajikan transformasi karakter utama Sing dari seorang pengecut menjadi pahlawan yang memperjuangkan keadilan. Konotatifnya, perubahan ini mencerminkan perjalanan moral dan spiritual individu menuju kedewasaan serta keberanian untuk membela kebenaran. Sementara itu, mitos yang terbentuk menyoroti ideologi bahwa kekuatan sejati bukan berasal dari kekuasaan fisik, tetapi dari nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keberanian, gotong royong, dan tekad pribadi. Film ini juga mengkritik dominasi kekuasaan dan kekerasan melalui penggambaran karakter antagonis, Geng Kapak, yang merepresentasikan keserakahan dan penindasan. Dengan menyisipkan humor dan ironi, film mengaburkan citra kekerasan yang biasa diagungkan, dan justru menegaskan bahwa perdamaian dan solidaritas sosial adalah solusi yang lebih mulia. Selain itu, nilai-nilai yang ditampilkan dalam film seperti keberanian, keadilan, dan solidaritas sosial memiliki keselarasan dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Hal ini menjadikan Kung Fu Hustle sebagai teks budaya yang memiliki relevansi lintas budaya, memperkuat makna bahwa media film dapat menjadi cerminan dan kritik sosial terhadap realitas masyarakat. Dengan pendekatan semiotika Barthes, analisis ini menunjukkan bahwa Kung Fu Hustle bukan sekadar film hiburan, melainkan medium yang menyampaikan pesan moral, sosial, dan budaya secara simbolik. Oleh karena itu, film ini patut dikaji lebih lanjut dalam konteks kajian media, komunikasi, dan kebudayaan, karena mampu merepresentasikan gagasan-gagasan universal yang penting bagi pembentukan kesadaran sosial masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, ideologi dan rekonstruksi media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92-99. <https://doi.org/10.31764/jail.v3i2.2540>
- Alya, S. S. H., Pranaiswari, S. P., Maharawi, T., Permata, A. A. C., & Wiyata, W. (2025). Belajar Komunikasi dan empati melalui Film Jumbo dan Inovasi Promosi Wisata Indonesia melalui Industri Kreatif. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi*,

- Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 269–275.  
<https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1868>
- Dumas, R. (2009). Kung Fu Production for Global Consumption: The Depoliticization of Kung Fu in Stephen Chow's Kung Fu Hustle. *Style*, 43(1), 65–85.  
[https://www.researchgate.net/publication/299001176\\_Kung\\_Fu\\_Production\\_for\\_Global\\_Consumption\\_The\\_Depoliticization\\_of\\_Kung\\_Fu\\_in\\_Stephen\\_Chow's\\_Kung\\_Fu\\_Hustle](https://www.researchgate.net/publication/299001176_Kung_Fu_Production_for_Global_Consumption_The_Depoliticization_of_Kung_Fu_in_Stephen_Chow's_Kung_Fu_Hustle)
- Felenditi, D. (2010). Paternalisme Dalam Tindakan Medis. *Jurnal Biomedik: JBM*, 2(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/biomedik/article/view/1195>
- Guatri, G. (2023). Analisis Representasi Visual: Kajian Kekerasan Simbolik dalam Film. *Journal of Religion and Film*, 2(2), 293–312.  
<https://jrf.dakwah.uinjambi.ac.id/index.php/JRF/article/view/21>
- Iswidayanti, S. (2007). Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya (The function of myth in social cultural life of its supporting community). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 8(2).  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/harmonia/article/view/790>
- Klein, C. (2007). *Kung Fu Hustle*: Transnational production and the global Chinese-language film. *Journal of Chinese Cinemas*, 1(3), 189–208.  
[https://doi.org/10.1386/jcc.1.3.189\\_1](https://doi.org/10.1386/jcc.1.3.189_1)
- Luthfi, A. (2017). Pendidikan Seni Film dan Televisi Menjadi Penggerak Industri Ekonomi Kreatif. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 13(2), 99–106.  
<https://doi.org/10.24821/rekam.v13i2.1933>
- Nisma Iriani, S. E., Dewi, G. A. K. R. S., Sudjud, S., Talli, A. S. D., MM, S., Surianti, S. P., Adm, M., Setyowati, R. D. N., Lisarani, V., & MM, A. M. (2022). *Metodologi penelitian*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Nurmaesah, N. (2021). Peningkatan Pembelajaran Matematika Pada Materi Ajar Operasi Bilangan Bulat Melalui Metode Demonstran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 6(2). <http://i-rpp.com/index.php/jpp/article/view/1300>
- Pranata, I. K. E., Sindu, I. G. P., & Putrama, I. M. (2019). Film Dokumenter Seni Lukis Wayang Kamasan Klungkung Bali. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika: JANAPATI*, 8(2), 142–153.  
<https://doi.org/10.23887/janapati.v8i2.17757>
- Purnasari, N. (2021). *Metodologi penelitian*. Guepedia.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Salim, S., & Syahrums, S. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*.  
[https://opac.lib.isi.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=3186](https://opac.lib.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3186)
- Septiana, Y., & Jailani, M. (2019). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Ekonomi dengan Menggunakan Model Student Team Achievement Division (STAD) pada Kelas X di SMA Negeri 1 Katingan Hilir. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(2), 33–40.  
<https://journal.umpr.ac.id/index.php/neraca/article/view/703/652>

- Srinivas, S. V. (2005). *Kung Fu Hustle: A note on the local*. *Inter-Asia Cultural Studies*, 6(2), 289–295. <https://doi.org/10.1080/14649370500066001>
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia.
- Xu, G. (2005). *The Gongfu of Kung Fu Hustle*. [https://www.synoptique.ca/\\_files/ugd/811df8\\_f0658fa8ee0f48db872bea863eff7203.pdf#page=6](https://www.synoptique.ca/_files/ugd/811df8_f0658fa8ee0f48db872bea863eff7203.pdf#page=6)